

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH UNTUK MENDUKUNG NILAI-NILAI PANCASILA SISWA KELAS V

Rahmah Chairunnisa¹⁾, Iva Sarifah²⁾, Mahmud Yunus³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v5i2.23096

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya sekolah untuk mendukung nilai-nilai Pancasila siswa kelas V. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis menggunakan Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di MIS Miftahusshibyan telah mengimplementasikan dan mendukung nilai-nilai Pancasila siswa dengan cukup baik. Budaya sekolah yang dibiasakan untuk mendukung nilai-nilai Pancasila meliputi berdoa sebelum memulai pembelajaran, pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, pelaksanaan shalat duha secara bersama-sama setiap hari Jumat, menghormati dan menghargai satu sama lain, menonton film bersama setiap hari Sabtu, piket kelas, diadakannya pemilihan ketua kelas melalui voting, serta mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Faktor yang memengaruhi implementasi nilai-nilai Pancasila terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut saling bersinergi dan sangat mempengaruhi keberhasilan pengamalan nilai-nilai Pancasila siswa kelas V.

Kata Kunci: Budaya sekolah, nilai-nilai Pancasila

Abstract

This study aims to analyze the implementation of school culture to support Pancasila values among fifth-grade students. The research method used was qualitative research with a descriptive approach. The analysis technique used Miles and Huberman, with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the school culture at MIS Miftahusshibyan has implemented and supported students' Pancasila values quite well. The school culture that supports Pancasila values includes praying before starting lessons, performing the Dhuhur prayer in congregation, performing the Duha prayer together every Friday, respecting and appreciating each other, watching films together every Saturday, class duty, holding class president elections through voting, and listening to and respecting the opinions of others. Factors influencing the implementation of Pancasila values consist of internal and external factors. These factors synergize with each other and significantly influence the success of fifth-grade students' implementation of Pancasila values.

Keyword: School culture, Pancasila values

History Article

Received 25 Mei 2025

Approved 15 Juni 2025

Published 20 Agustus 2025

How to Cite

Chairunnisa, R., Sarifah, I., & Yunus, M.. (2025). Implementasi Budaya Sekolah Untuk Mendukung Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 767-776



Coresponding Author:

Jl. R.E Sulaeman Kp. Kebon Kopi RT 03/08, Bogor, Indonesia.

E-mail: ¹ chairah1205@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah sekolah didukung oleh berbagai aspek, mulai dari warga sekolah, sarana dan prasarana, hingga budaya sekolah. Peningkatan kualitas dan keefektifan sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Inti dari sebuah sekolah yaitu budaya sekolah, karena memiliki berbagai makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah itu sendiri (Nizary & Hamami, 2020). Pengaruh dari budaya sekolah sangat besar, jika suatu sekolah memiliki budaya sekolah yang lemah atau tidak terinternalisasi dengan baik, maka keberhasilan sekolah menjadi tidak efektif. Budaya sekolah yang lemah juga bisa berdampak pada proses pembelajaran. Sebaliknya, jika budaya sekolah yang terinternalisasi dengan baik atau kuat, maka dapat menjadi fasilitator untuk meningkatkan kualitas sekolah. Bukan hanya sebagai elemen tambahan, budaya sekolah termasuk faktor fundamental yang bisa menentukan keberhasilan suatu sekolah.

Secara umum, terbentuknya budaya sekolah atas dasar visi dan misi dari sebuah lembaga pendidikan. Visi dan misi ini menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh aktivitas dan tingkah laku, serta segala nilai yang dianut warga sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Menurut Suharsaputra dalam (Fauziah et al., 2021), budaya sekolah menjadi pembeda dan kekhasan dari sebuah lembaga pendidikan dengan yang lain. Ciri khas, citra, dan watak atau karakter dari sekolah dicerminkan dalam budaya sekolah. Dalam menjalankan kewajibannya, warga sekolah harus ikut andil dengan berlandaskan nilai dan norma budaya sekolah. Budaya sekolah berfungsi sebagai perekat yang dapat membangun rasa kebersamaan seluruh warga sekolah, mulai dari pimpinan, guru, staf, hingga siswa.

Budaya sekolah yang diterapkan dengan tepat dan baik akan berdampak dalam aktivitas belajar siswa, selain itu dapat mengarahkan kesiapan pembelajaran untuk kedepan (Rahayuningsih & Iskandar, 2022). Ketika budaya sekolah menanamkan nilai-nilai disiplin, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan semangat belajar, siswa akan lebih mudah mengembangkan potensi diri secara optimal. Tidak hanya berdampak pada siswa, penerapan budaya sekolah yang tepat juga memberikan pengaruh besar terhadap guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang bekerja dalam lingkungan sekolah dengan budaya yang mendukung akan lebih termotivasi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Seorang individu dapat memperoleh berbagai hal melalui pendidikan, termasuk hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ariyani et al., 2024). Budaya sekolah yang menanamkan berbagai kebajikan sejalan dengan makna Pancasila.

Segala acuan hidup bangsa dan negara Indonesia terkandung secara menyeluruh dalam Pancasila yang dirumuskan sebagai dasar negara. Dengan begitu, Pancasila menjadi pegangan dalam bertingkah laku di masyarakat, termasuk di lembaga pendidikan. Makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila menjadikan cerminan agar masyarakat memiliki karakter

yang berbudi luhur (Sabanil et al., 2022). Nilai-nilai Pancasila yang diamalkan dengan baik dapat mendorong karakter positif yang ada pada tiap individu, khususnya siswa yang merupakan generasi muda penerus bangsa. Dengan begitu, setiap lembaga pendidikan harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila agar karakter positif tersebut dapat tertanam secara mendalam di dalam diri siswa.

Kurangnya pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa menjadi salah satu permasalahan yang harus dihadapi di masa kini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Sukarya bahwa terdapat indikasi mulai luntur dan berkurangnya pengetahuan serta pengamalan Pancasila yang terjadi pada siswa (Hapsari & Sukarya, 2020) Erosi etika yang terjadi dapat dilihat dari berbagai perilaku, seperti lunturnya sikap sopan santun dan rasa hormat siswa terhadap orang lain, kurangnya rasa cinta tanah air, hingga meningkatnya dekadensi moral yang ditandai penurunan kualitas perilaku dan sikap siswa. Terjadinya erosi etika menjadi salah satu problema degradasi pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa yang terjadi akhir-akhir ini (Ningsih et al., 2025). Kondisi ini sangat memprihatinkan karena jiwa Pancasila semakin memudar. Jika nilai-nilai Pancasila tidak mampu tertanam dan diamalkan sejak bangku sekolah dasar, maka bangsa ini akan sulit mempertahankan persatuan, kesatuan, dan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan berbangsa dan bernegara.

Kondisi yang terjadi pada masa kini membuat peneliti beranggapan bahwa sekolah memiliki peranan krusial dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pemahaman dan pengamalannya perlu ditanamkan pada siswa. Mengacu pada esensialnya pengamalan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar sebagai tahap awal pendidikan formal, peneliti merasa perlu melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara nyata di lingkungan sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian yang akan diteliti berjudul “Implementasi Budaya Sekolah untuk Mendukung Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas V”.

METODE

Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian yang akan dilaksanakan, dengan metode deskriptif. Tujuan dilaksanakannya penelitian untuk mendeskripsikan implementasi budaya sekolah secara nyata di lingkungan sekolah untuk mendukung nilai-nilai Pancasila. Penelitian dilakukan di MIS Miftahushshibyan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Peneliti akan memperoleh data melalui berbagai kegiatan mulai dari observasi ke lapangan, wawancara dengan guru kelas V dan siswa, serta dokumentasi secara langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan siswa kelas V melalui budaya sekolah. Data selanjutnya yang digunakan peneliti yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V dan siswa kelas V. Dokumentasi juga digunakan sebagai data pada penelitian ini untuk memperkuat data yang telah diperoleh oleh peneliti.

Sebelum melakukan kegiatan observasi, peneliti mewawancarai guru kelas V. Peneliti bertanya tentang bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan siswa melalui budaya sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan dua siswa kelas V. wawancara dilakukan secara tatap muka, terstruktur, dan peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara. Data selanjutnya yang digunakan peneliti yaitu observasi yang dilakukan di kelas V pada tanggal 14 Mei 2025. Observasi dibedakan menjadi *non-participant* dan *participant*

observation. Peneliti menggunakan observasi *non-participant* karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung, melainkan hanya mencatat dan mengamati perilaku atau kejadian yang terjadi.

Pada penelitian ini menggunakan acuan teknik analisis data Miles and Huberman. Teknik analisis data ini memiliki tahapan yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas V dan siswa kelas V di MIS Miftahushshibyan. Setelah diperoleh data, selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi dan ditulis secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang rinci mengenai data yang telah diperoleh. Setelah melakukan penyajian data, tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V, visi dari MIS Miftahushshibyan adalah mencetak generasi unggul yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan cerdas. Kurikulum yang diterapkan di MIS Miftahushshibyan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan pembelajaran umum, sehingga siswa dapat berkembang secara holistik. Program budaya sekolah yang ada di MIS Miftahushshibyan dilakukan tidak hanya untuk mendorong siswa menjadi insan yang berakhlak karimah, tetapi juga memiliki jiwa luhur Pancasila. Melalui budaya sekolah, siswa diajak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Setelah melakukan penelitian, didapatkan berbagai data dari hasil wawancara, observasi ke lapangan, dan dokumentasi. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas V, peneliti menemukan temuan bahwa terdapat siswa yang belum mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang terlihat dari kebiasaan atau perilaku siswa di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah. Ada beberapa kebiasaan siswa yang belum mengamalkan nilai-nilai Pancasila, seperti siswa inisial MF yang sering membuang sampah sembarangan di kolong meja. Ketika guru memeriksa kebersihan tempat duduk siswa inisial MF, guru kerap menemukan banyaknya sampah yang tidak dibuang ke tempatnya, justru disimpan di kolong meja.

Tak hanya itu, guru kelas V menyatakan bahwa ketika sedang berdiskusi kelompok, terkadang terdapat siswa yang saling mempertahankan pendapatnya masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bersikap terbuka dan menghargai perbedaan pendapat masih perlu ditingkatkan di kalangan siswa. Dengan begitu diperlukan adanya upaya agar siswa dapat menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, serta memiliki sikap empati.

Dari hasil observasi yang didapat, peneliti menemukan bahwa kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan di sekolah memang masih dapat dikatakan kurang, seperti saat siswa meraut pensil kemudian sampah rautan tersebut dibuang ke kolong meja bukan ke tempat sampah. Meskipun sudah ada imbauan mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya, tetapi perilaku tersebut masih terjadi dan perlu mendapatkan perhatian. Kondisi ini juga dapat menimbulkan lingkungan yang tidak sehat serta mengurangi kenyamanan belajar bagi siswa lainnya.

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas V di MIS Miftahusshibyan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang berkaitan dengan “Implementasi Budaya Sekolah untuk Mendukung Nilai-Nilai Pancasila” yang dilaksanakan di MIS Miftahusshibyan melalui serangkaian kegiatan untuk memperoleh data penelitian yaitu hasil wawancara, observasi ke lapangan, dan dokumentas, peneliti memperoleh beberapa temuan penting. Implementasi budaya sekolah untuk mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan meliputi:

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Berdasarkan kandungan nilai sila pertama, warga Indonesia memiliki hak untuk dalam menjalankan ibadah dengan jaminan dari negara. Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai sila pertama sangat krusial untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan menghormati agama yang ada di kalangan siswa. Berdasarkan hasil penelitian di MIS Mifthahusshibyan, sekolah ini secara konsisten melakukan pembiasaan dalam mengimplementasikan sila pertama. Salah satu bentuk sekolah juga mengadakan pembiasaan melakukan shalat zuhur berjamaah di mushola sekolah, dan setiap hari Jumat melakukan kegiatan shalat dhuha bersama-sama.



Gambar 1. Persiapan Shalat Dhuha

Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari Jumat sekitar pukul 07.15 dan dilaksanakan di lapangan sekolah. Jika turun hujan, shalat dhuha tetap dilaksanakan di musholah dan koridor sekolah. Shalat dhuha dilaksanakan dari kelas 1 sampai kelas 6 dan dalam pelaksanaannya kelas 1-3 masih dibimbing oleh guru—baik dalam gerakan shalat maupun ketika melafalkan bacaan, dan kelas 4-6 sudah bisa melaksanakannya secara sendiri namun masih dalam pengawasan guru. Sejalan dengan hasil penelitian Yudabangsa, pembiasaan shalat dhuha merupakan bentuk upaya membentuk karakter siswa (Yudabangsa, 2020). Dengan melaksanakan budaya sekolah yaitu pembiasaan shalat dhuha, diharapkan mampu menguatkan karakter religius yang berakhlak mulia dan disiplin. Dengan pembiasaan ini, siswa dapat lebih mengatur dan memanfaatkan waktu dengan lebih baik.

Sebelum memulai KBM, siswa selalu melakukan kegiatan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas. Tidak hanya itu, siswa juga akan membaca surat-surat pendek yang dilakukan setiap harinya sebelum kegiatan belajar dan mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, setiap hari Senin dan Rabu secara

bersama-sama siswa akan membaca surat An-Nas sampai surat Al-Fajr, kemudian siswa akan membaca surat Al-Gasyiyah sampai surat An-Naba setiap hari Selasa dan Kamis. Untuk hari Jumat, siswa akan melakukan murajaah bersama-sama dari kelas 1-6 setelah melakukan shalat dhuha. Selain itu, guru kelas V menyampaikan bahwa setiap dua bulan sekali kerap dilaksanakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk pengajaran pentingnya menjaga kebersihan, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

2) Kemanusiaan yang adil dan beradab

Pembiasaan yang sejalan dengan makna sila kedua Pancasila yaitu menerapkan kegiatan menghormati dan menghargai satu sama lain. Ketika siswa bertemu dengan siswa lain, hendaklah menyapanya. Ketika siswa bertemu dengan guru, hendaklah menyapa dan memberikan salam. Selain itu, dibiasakan juga budaya untuk menghormati hak-hak orang lain karena setiap individu memiliki haknya, seperti membiasakan menghargai pendapat orang lain ataupun mengantri.

Tak hanya itu, untuk menanamkan sikap moral dan tingkah laku baik pada siswa, MIS Miftahushshibyan mengadakan kegiatan menonton film bersama setiap hari Sabtu. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh seluruh kelas, mulai dari kelas 1-6. Kegiatan ini dipilih karena media film dianggap efektif dan dapat membuat siswa lebih mengerti dalam menerima dan menangkap pesan moral yang terkandung di dalam film. Hal ini didukung hasil penelitian Agustin dan Munir bahwa melalui media film, siswa dapat lebih mudah mengingat kejadian dan menangkap pesan moral dalam cerita pada film (Agustin & Munir, 2022). Guru kelas V menyampaikan bahwa salah satu film yang diputar yaitu animasi Nussa dan Rara. Animasi ini dipilih karena dinilai memiliki nilai-nilai pendidikan moral, seperti mengajarkan untuk saling menghargai orang lain, tidak membedakan teman, dan bersikap sopan santun dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnama bahwa film Nussa dan Rara dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari (Purnama, 2020).

3) Persatuan Indonesia

Sila ketiga memiliki makna tentang persatuan dan rasa nasionalisme. Budaya sekolah yang diimplementasikan untuk mendukung sila ketiga dengan mengenalkan lagu-lagu wajib nasional, salah satunya Indonesia Raya. Saat hendak memulai pembelajaran, siswa dan guru secara bersama-sama akan menyanyikan lagu kebangsaan dengan dipimpin salah seorang siswa. Siswa yang menjadi dirigen akan bergantian setiap harinya, hal ini dilakukan agar semua siswa dapat merasakan menjadi dirigen. Budaya lain yang digalakkan untuk mendukung sila ketiga yaitu dengan diadakannya piket kelas untuk menjaga lingkungan sekitar. Sejalan dengan hasil penelitian Hayati dan Utomo bahwa kegiatan piket kelas dapat mengajarkan akan pentingnya menjaga lingkungan kelas sekaligus belajar bekerja sama, dan tanggung jawab siswa (Hayati & Utomo, 2022). Pembiasaan kegiatan piket kelas dapat mendorong siswa untuk bergotong royong dalam hal-hal yang kecil. Siswa yang melaksanakan piket akan bergantian setiap harinya sesuai jadwal yang sudah dibuat. Siswa yang tidak melakukan piket akan mendapatkan sanksi.

4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Berdemokrasi dan musyawarah merupakan makna dari sila keempat. Ketika pergantian semester, kelas V akan melakukan pemilihan ketua kelas. Pemilihan ketua kelas dilakukan melalui voting manual dengan cara siswa diminta untuk menuliskan nama siswa lain pada selembar kertas untuk dijadikan ketua kelas berdasarkan pilihannya sendiri. Setelah ditulis, kertas tersebut akan dikumpulkan dan dihitung. Siswa yang mendapat suara terbanyak akan menjadi pengurus kelas. Selain itu, guru bersama siswa menentukan peraturan kelas dengan kesepakatan bersama-sama. Dengan cara ini, peraturan yang dibuat bukan hanya keputusan sepihak dari guru, melainkan hasil kesepakatan bersama yang mencerminkan aspirasi seluruh anggota kelas.

Selain itu, pengamalan sila keempat juga terlihat ketika pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa secara aktif berani mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, maupun bertanya kepada guru. Dari hasil observasi ketika proses pembelajaran, saat itu berlangsung pembelajaran Akidah Akhlak materi Alam Baezah dan Alam Kubur. Ketika proses pembelajaran, terdapat siswa yang bertanya mengenai apa yang terjadi jika manusia tidak bisa menjawab pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir. Selain itu terdapat pula siswa yang bertanya mengenai keadaan di alam kubur, apakah suasananya gelap atau terang. Setelah siswa bertanya, guru mempersilakan siswa lain untuk mencoba menjawab sebelum dijawab oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berani mengungkapkan rasa ingin tahu dan pendapatnya di dalam kelas.

5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Berkeadilan kepada semua orang merupakan makna yang terkandung pada sila kelima. Pemberian kesempatan yang sama seperti bebas berpendapat dan berlaku adil merupakan salah satu bentuk budaya sekolah untuk mendukung sila kelima. Dari hasil observasi ketika proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa beberapa kali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan kesempatan dan mendengarkan jawaban dari beberapa siswa. Jika jawaban siswa salah, guru akan mengapresiasi jawaban siswa terlebih dahulu dengan mengucapkan terima kasih, kemudian mengoreksinya. Tak hanya itu, pemberian kesempatan yang sama juga terlihat dengan diberikannya kesempatan kepada seluruh siswa untuk memimpin saat menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selain itu, untuk menanamkan sikap kepedulian terhadap sesama, sekolah mengadakan kegiatan Infaq Keliling setiap hari Jumat.

Faktor yang Memengaruhi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila siswa terdiri dari beberapa faktor yang memengaruhinya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi:

1) Faktor Internal

Berdasarkan pada hasil penelitian, salah satu faktor internal yaitu kepribadian siswa. Kepribadian seseorang dapat mengalami perubahan, termasuk kepribadian siswa (Ningsih et al., 2023). Kepribadian siswa yang tadinya enggan dalam mengamalkan Pancasila dapat didorong ke arah yang positif agar siswa tersebut bersedia menjalankannya. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pemberian motivasi, teladan yang baik, serta metode

pembelajaran yang menarik dan relevan, siswa dapat termotivasi untuk lebih menghayati nilai-nilai Pancasila.

Faktor lainnya yaitu kesadaran yang ada pada diri siswa. Siswa yang sadar bahwa pengamalan pentingnya pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan cenderung lebih mudah dan sukarela dalam menjalankannya. Sebaliknya, siswa yang menganggap remeh dan kurang memahami pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila biasanya cenderung merasa sulit dalam mengamalkannya (Sabir, 2023). Kesadaran yang minim dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dapat menimbulkan sikap apatis dan kurangnya tanggung jawab, sehingga siswa menjadi enggan atau bahkan menolak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Ekstenal

Siswa sering berinteraksi dengan teman sebaya di kelas. Perkembangan tingkah laku seseorang yang berdampak baik atau buruk dapat dipengaruhi oleh teman sebaya (Sabir, 2023). Guru kelas V menyampaikan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku siswa, misalnya ketika siswa mengejek teman sekelas maka teman lainnya akan ikut mengejek siswa tersebut. Teman sebaya dapat menjadi motivasi dan memberikan dukungan yang kuat terhadap siswa untuk membentuk perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, teman sebaya juga dapat menimbulkan dampak negatif jika pertemanan tersebut cenderung mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru kelas V menyampaikan bahwa keluarga berperan sangat penting terhadap tingkah laku siswa, termasuk dalam pengamalan sila-sila Pancasila. Lingkungan yang pertama dalam membentuk watak, perilaku, dan keperibadian siswa adalah keluarga. Orang tua lah yang bertanggung jawab mendidik anaknya sejak dini (Sabir, 2023). Siswa yang di lingkungan keluarganya terbiasakan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila akan dengan mudah membawa sikap tersebut ke lingkungan sekolah. Orang tua yang kurang memberikan perhatian dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila akan mempengaruhi siswa dalam mengamalkannya (Tindaon & Eti Muliani, 2021). Orang tua yang tidak peka, tidak pernah menasehati, dan bersikap acuh tak acuh terhadap anak dapat menyebabkan siswa sukar dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa lingkungan sekitar siswa juga memiliki pengaruh yang cukup krusial. Jika lingkungan siswa yang positif, maka dapat membawa siswa pada sikap positif. Sebaliknya, lingkungan siswa yang negatif dapat membawa siswa pada sikap negatif yang jauh dari pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh berbagai hal. Sinergi dari hal-hal tersebut menentukan keberhasilan pengamalan nilai-nilai Pancasila siswa di Sekolah Dasar. Lingkungan yang kondusif yang mendukung diperlukan dalam menanamkan dan menguatkan implementasi nilai-nilai Pancasila siswa.

SIMPULAN

Secara umum, budaya sekolah di MIS Miftahushshibyan telah mengimplementasikan dan mendukung nilai-nilai Pancasila siswa. Implementasi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum semua nilai dapat terimplementasi dengan baik dan sempurna. Seluruh

pihak sekolah menjalankan budaya sekolah untuk mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila, mulai dari guru hingga warga sekolah lainnya. Budaya sekolah yang dibiasakan untuk mendukung nilai-nilai Pancasila meliputi berdoa dan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, pelaksanaan shalat duha secara bersama-sama setiap hari Jumat, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, kegiatan menonton film bersama setiap hari Sabtu, dilaksanakannya piket kelas, diadakannya pemilihan ketua kelas melalui voting manual, serta mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Faktor yang memengaruhi implementasi nilai-nilai Pancasila terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut saling bersinergi dan sangat mempengaruhi keberhasilan pengamalan nilai-nilai Pancasila siswa kelas V.

Saran dalam penelitian ini, kepala sekolah bersama staf sekolah dapat menginisiasi program-program inovatif yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam melaksanakan budaya sekolah yang dapat mendukung nilai-nilai Pancasila. Guru dapat membuat media pembelajaran yang interaktif agar siswa dapat lebih memahami nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, perlunya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa agar siswa lebih diperhatikan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Agustin, D. M., & Munir, M. (2022). Implementasi Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Mengurai Pesan Moral Dalam Cerita Pada Siswa Kelas Iii Mi Al-Fattah. *ISPRIS: Islamic Primary School*, 1(1), 40–55.
- Ariyani, O. B., Renata, R., Wardoyo, R. P., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12).
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *TADBIR MUWAHHID*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
- Hapsari, I. I., & Sukarya, S. (2020). Implementasi Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Kebon Baru 4. *Journal of Basic Education Research*, 1(3), 83–86. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i3.107>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Ningsih, W. W., Sofiana, N., & Hamidaturrohman, H. (2023). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambat. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 156–172. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.62>
- Purnama, M. N. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Moral (Santun Dan Hormat Pada Orang Lain) Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara (Dalam Episode Kak Nussa). *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1), 38–48.

<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.279>

- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7850–7857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Sabir, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sikap Dan Prilaku Siswa di SMPN 7 Muara Bungo. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 240–250. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1051>
- Saniyah. (2025). Implementasi Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Diskusi Kesejarahan Berbantuan Media Film. *Bakti*, 1(1), 19–27. <https://journal.innoscientia.org/index.php/bakti/article/view/71>
- Tindaon, J., & Eti Muliani. (2021). Analisis Kesulitan Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dan Di Rumah Siswa Kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1). <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1370>
- Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.30>
- Zulia Ningsih, Ghea Maurella Safira, Amiratul Naafi, & Muhammad Nofan Zulfahmi. (2025). Problema Degradasi Budaya Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 370–378. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1571>